

PERAN POLA ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM MENUNJANG KEBERHASILAN BELAJAR SISWA DI KABUPATEN TANAH DATAR

Alhusna Nupiah¹

STAI Al-Hikmah Pariangan Batusangkar

e-mail : alhusnanupiah1@gmail.com

Abstrak

Keberhasilan belajar siswa dapat dikatakan berjalan optimal apabila siswa telah mampu merealisasikan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri. Keberhasilan siswa dalam pembelajaran itu tidak hanya tergantung dari pencapaian pembelajaran yang dia peroleh selama kegiatan PBM berlangsung di sekolah, melainkan juga bagaimana seorang siswa tersebut bisa kembali mengulang pelajaran dan mengerjakan PR di rumah. Hal ini tentunya berkaitan dengan peran pola asuh orang tua dalam mendampingi pembelajaran anaknya di rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua dan kemandirian belajar siswa dalam menunjang keberhasilan belajar siswa itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pola asuh yang berbeda-beda yang diterapkan oleh orang tua. Pola asuh demokratislah yang paling banyak diterapkan dan anak yang didik dengan pola asuh yang demokratis cenderung lebih mandiri daripada dua pola asuh yang lainnya, sehingga pola asuh yang tepat dan kemandirian belajar yang tinggi akan bisa membantu siswa tersebut untuk memperoleh keberhasilan belajarnya dengan baik.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kemandirian Belajar, Keberhasilan Belajar

Abstract

Student learning success can be said to run optimally if students have been able to realize learning in accordance with the learning objectives themselves. A student's success in learning does not only depend on the learning achievements he or she gains during PBM activities at school, but also on how a student can repeat lessons and do homework at home. This is of course related to the role of parents in accompanying their child's learning at home. This study aims to determine the role of parents and student learning independence in supporting the success of student learning itself. This type of research is qualitative. Data collection method used is descriptive analysis. Data collection methods used are observation, interviews and documents. The results of the study show that there are different parenting styles adopted by parents. It is democratic parenting that is most widely applied and children who are educated with democratic parenting tend to be more independent than the other two parenting styles, so that proper parenting and high learning independence will be able to help these students to achieve good learning success.

Keywords: Parenting, Learning Independence, Learning Success

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah keharusan dan hal yang sangat penting dalam menunjang mutu kualitas suatu bangsa, oleh karena itu sudah menjadi kewajiban bagi seluruh lapisan masyarakat dan semua unsur yang terlibat di dalamnya untuk bisa menjalankan tugas dan fungsi pendidikan ini dengan baik dan sebagaimana mestinya agar tujuan pendidikan dapat terwujud sesuai dengan yang diharapkan. Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UURI tentang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1), menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Sobur (2016) Ada dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pembelajaran, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : kesehatan, catat tubuh, intelegensi, perhatian, bakat, minat kematangan, cara belajar, kesiapan kemandirian dan kelelahan, sedangkan faktor eksternalnya meliputi : faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Berhasil

atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sangat ditentukan oleh faktor-faktor yang disebutkan diatas tersebut, baik yang berasal dari faktor internal siswa itu sendiri, salah satu diantaranya berupa kemandirian belajar siswa itu sendiri maupun faktor yang berasal dari eksternal yaitu pihak keluarga berupa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang guru kelas di Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 8 Mei 2023 dan 22 Mei 2023, maka diperoleh informasi bahwa ada beragam permasalahan yang terjadi terkait rendahnya keberhasilan belajar yang diperoleh siswa. Seorang siswa bisa dikatakan berhasil dalam pembelajaran itu tidak hanya tergantung dari pencapaian pembelajaran yang dia peroleh selama berada di dalam kelas sewaktu PBM berlangsung, melainkan juga ditambah dengan bagaimana seorang siswa tersebut kembali mengulang pelajaran dan mengerjakan PR di rumah. Hal ini berkaitan dengan peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran anaknya di rumah. Banyak siswa yang kurang berhasil dalam pembelajarannya hal ini dikarenakan banyak diantara orang tua tidak mendampingi anaknya sewaktu mengulangi pelajaran kembali di rumah dan bahkan ada juga orang tua yang bersikap acuh dan tidak menanyakan perihal ada atau tidaknya PR yang harus dikerjakan oleh anak di rumah. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada perolehan keberhasilan belajar yang akan diraih oleh siswa tersebut nantinya.

Orang tua adalah teladan bagi setiap anaknya, anak cenderung akan meniru dan mencontoh semua sikap dan kebiasaan yang dilakukan oleh orang tuanya di rumah. Hal tersebut bisa terjadi karena keluarga merupakan guru yang pertama bagi setiap anak. Oleh karena itu orang tua diharapkan bisa menerapkan pola asuh anak yang tepat karena hal tersebut dinilai sangat penting karna bisa mempengaruhi masa depan anak tersebut nantinya.

Kesadaran orang tua akan pentingnya peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya di rumah, maka setiap orang tua harus bisa memberikan pola asuh yang baik sehingga bisa menunjang ketercapaian keberhasilan belajar anak di sekolah nantinya. Terkait pemberian pola asuh tersebut sesungguhnya orang tua menerapkan jenis pola asuh yang berbeda-beda.

Menurut Rifa Hidayah (2009) pola asuh adalah perawatan, pendidikan dan pembelajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa. Menurut James (2002) bahwa pola asuh diartikan sebagai bentuk perlakuan orang tua saat melakukan interaksi dengan anak dalam bentuk merawat, memelihara mengajar dan mendidik, kemudian ditunjukkan dengan cara orang tua berperilaku di depan anak layaknya sebagai model yang memberikan kasih sayang dan mampu membantu anak memberikan solusi atas masalahnya.

Menurut Tridhonanto & Beranda (2014) ada tiga tipe pola asuh yang bisa diterapkan oleh orang tua, yakni pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Setiap orang tua akan memilih dan menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dan perbedaan pola asuh tersebut akan berpengaruh terhadap keberhasilan yang akan dicapai oleh anak nantinya. Dengan pola asuh yang baik dan sesuai, maka dapat menunjang perolehan hasil belajar yang baik juga.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa orang anak terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua nya dirumah. Maka didapatkanlah informasi bahwa ada beberapa orang tua siswa yang menuntut anaknya harus mendapatkan nilai yang bagus, sementara orang tua tersebut enggan untuk mendampingi anaknya mengulang kembali pelajaran dirumah, dengan alasan sibuk bekerja. Selanjutnya masih ada juga orang tua yang tidak mepedulikan pembelajaran anaknya karena dianggap telah memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Akan tetapi juga masih ada beberapa orang tua yang bersedia mendampingi anaknya mengerjakan PR dan mengulang kembali pembelajaran yang dipelajari di sekolah.

Menurut Baumrind (2012) bahwa pola asuh orang tua itu terbagi menjadi tiga macam yaitu, pertama: pola asuh otoriter, dalam pola asuh ini orang tua cenderung memberikan standar mutlak yang harus dipenuhi dan dituruti oleh sang anak. Pola asuh ini memberikan berbagai dampak terhadap perilaku yang akan muncul pada diri anak, diantaranya : anak mudah cemas, seringkali merasa putus asa dan kecewa, anak membangkang, anak cenderung bersikap pasif dan menarik diri dari lingkungannya. Kedua : pola asuh demokratis adalah sebuah bentuk pola asuh yang diberlakukan orang tua terhadap anaknya yang bertolak belakang dari pola asuh otoriter, yakni pola asuh demokratis ini cenderung memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada anak sehingga dapat mendorong anak agar lebih mandiri. Disini orang tua berperan menjadi pembimbing untuk mengarahkan sang anak kepada hal yang lebih baik. Sehingga anak menjadi mandiri, luwes, cekatan, percaya diri dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Ketiga : pola asuh permisif, yaitu sebuah pola asuh yang diterapkan

orang tua dalam memperlakukan anak sesuai dengan kemauan dan keinginan sang anak, sehingga keputusan mutlak ada di tangan anak. Pola asuh ini memberikan dampak yang kurang baik terhadap perilaku anak, diantaranya : anak kurang mandiri, manja, senang bergantung dengan orang lain, memiliki kontrol diri yang buruk, kurang bertanggung jawab dan suka memaksakan keinginan.

Menurut Rambe (2019) sebagai pembimbing, orang tua mempunyai peranan terhadap anak dalam mencapai tujuan dari bimbingan orang tua, yaitu target belajar yang terlaksana, kualitas pengetahuan yang bertambah, terbentuknya pengembangan sikap dan kemahiran pada diri sang anak.

Sejatinya, Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang berbeda-beda, melainkan juga dipengaruhi oleh tingkat kemandirian yang dimiliki oleh siswa itu sendiri. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang peneliti lakukan terhadap kemandirian siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terlihat dengan adanya beberapa orang siswa yang hanya mengandalkan materi yang disampaikan oleh guru di depan kelas, tanpa memiliki buku pelajaran dan membuat catatan. Kemudian ada juga sebagian siswa yang sering mengulur waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru sehingga tugas tersebut dibuat asal-asalan saja. Bahkan juga ada beberapa orang siswa yang kedapatan mencontek sewaktu ulangan berlangsung.

Kemandirian merupakan salah satu faktor endogen yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu kemandirian menjadi salah satu komponen penting yang harus dimiliki oleh seorang siswa karena dengan kemandirian tersebut siswa bisa berkontribusi aktif, tidak bergantung lagi terhadap orang lain dan bisa mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Setiap siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda. Seorang siswa dikatakan memiliki kemandirian yang bagus apabila tercermin sikap bertanggung jawab, mandiri, kreatif dan inisiatif serta sikap percaya diri yang ia realisasikan dalam tindakannya.

Kemandirian belajar berasal dari dua kata yaitu kemandirian dan belajar. Kemandirian berasal dari kata dasar mandiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri adalah tidak tergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Sugito (2013) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi. Dengan artian bahwasanya kemandirian merupakan sebuah konsep untuk memahami serta menerima dan pengaktualisasian diri siswa dalam proses pembelajaran yang terjadi secara individual.

Menurut Desmita (2009) kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan, dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Kemandirian memiliki beberapa ciri-ciri tertentu, yaitu : tanggung jawab, independensi, otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri serta keterampilan memecahkan masalah.

Selain mengetahui pola asuh dan kemandirian siswa, dari hasil observasi juga diketahui masih rendahnya keberhasilan belajar yang diperoleh siswa atau dengan kata lain pencapaian keberhasilan belajar belum terpenuhi secara optimal. Hal ini ditandai dengan perolehan Hasil Penilaian Akhir Semester siswa yang nilainya masih banyak yang berada di bawah batas ambang KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditetapkan.

Menurut Slameto (2010) cara orang tua dalam mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anaknya. Anak yang tidak berhasil dalam belajar, seringkali dikarenakan orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak mahu tahunya orang tua terhadap kesulitan belajar yang tengah dihadapi anak, tidak mendampingi anak sewaktu mengulang kembali pelajaran di rumah dan orang tua yang tidak menanyakan ada atau tidaknya Pekerjaan Rumah (PR) yang harus dikerjakan anak.

Maka berdasarkan pemaparan masalah di atas, peneliti tertarik untuk menindak lanjuti permasalahan tersebut, melihat sejauh mana Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Siswa di Kabupaten Tanah Datar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian berdasarkan obyek alamiah (Sugiyono: 2017). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penelitian ini sudah jelas dan benar-benar terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian

kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi.

Tujuan penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk membuat pencandraan (deskripsi) secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini digunakan agar peneliti bisa menjelaskan lebih mendalam dan menyeluruh mengenai gambaran kasus yang terjadi di lapangan. Deskripsi ini nantinya akan ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh dari hasil laporan penelitian yang dilakukan peneliti.

Pemilihan sumber data tidak berdasarkan kedekatan emosional, partner, dan lain-lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas dari perolehan data, akan tetapi data yang diperoleh murni karena sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. Sebagaimana Moleong berpendapat bahwa informan atau sumber data adalah orang-orang yang dipilih sesuai dengan kepentingan permasalahan dan tujuan penelitian. (Moleong, 2013).

Sumber data dari penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara akan diuraikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang kemudian ditarik kesimpulannya. Teknik observasi menjadi teknik pengumpulan data yang target datanya berupa tingkah laku atau interaksi. Peneliti melakukan observasi secara langsung dan menggunakan jenis observasi tertutup atau non-partisi, yaitu pengamatan yang dilakukan tidak diketahui oleh orang yang diamati (Musfiquon. 2012). Dalam penelitian ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat independen dan tidak berpartisipasi. Moleong menjelaskan bahwa wawancara dilakukan dengan mengontruksi mengenai orang, organisasi, perasaan, pengalaman dan harapan. Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara sebelum ke lokasi penelitian. (Moleong, 2013). Dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (M. Burhan Bungin, 2008).

Menurut Miler dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020) instrumen yang mengumpulkan data, kemudian mereduksi data memilih hal-hal yang pokok, kemudian merangkum dan memberikan gambaran yang jelas, selanjutnya peneliti mendisplay data yang penyajian datanya menggunakan uraian singkat sebagai hasil akhir dari penelitian yang kemudian ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Menunjang Keberhasilan Belajar Siswa di Kabupaten Tanah Datar

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah didapatkan, maka dapat diketahui bahwasanya orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda-beda kepada masing-masing anak mereka.

a. Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa orang siswa, maka didapatkanlah hasil bahwasanya pola asuh otoriter ini masih diberlakukan oleh beberapa orang tua. Hal tersebut ditandai dengan masih adanya beberapa orang tua yang terlalu memaksakan kehendaknya kepada anak, anak dipaksa belajar sesuai dengan keinginan orang tuanya, bahkan anak dituntut untuk memperoleh nilai yang tinggi akan tetapi pengawasan dan komunikasi yang diberikan oleh orang tua terhadap anak kurang berjalan dengan baik, dalam hal ini hanya orang tua saja yang memaksakan kehendak kepada sang anak, tanpa mau bertanya dan memahami terlebih dahulu apa yang disukai dan diinginkan anak untuk menunjang keberhasilan belajarnya.

Anak merasa tertekan dengan pemberlakuan pola asuh otoriter dari orang tuanya ini, anak tidak diberikan kesempatan mengemukakan dan merealisasikan apa yang disenangi dan diinginkannya untuk keberhasilan belajarnya sendiri, anak lebih cenderung pasif menerima segala hal yang dibebankan orang tuanya kepadanya dan bahkan tidak sedikit juga anak yang membangkang kepada orang tuanya karena apa yang dibebankan kepadanya tidak sesuai dengan apa yang dia harapkan. Sehingga dalam hal ini kemandirian anak sulit untuk terbentuk dengan baik, karena sang anak sejatinya selalu berada di bawah bayang-bayang dan tekanan orang tua. Anak tidak bisa menumbuhkan kreatifitas dan hal ini akan berdampak terhadap keberhasilan belajar yang akan diraih sang anak.

Anak yang diasuh dengan pola otoriter ini, seringkali merasa tertekan dan pada akhirnya banyak yang menarik diri, sehingga kemandirian dalam dirinya tidak bisa terwujud dengan baik dan ini akan berpengaruh pada pencapaian hasil belajarnya yang kurang optimal.

b. Pola Asuh Demokratis

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa orang siswa, maka diketahui sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis ini di dalam membimbing dan mendampingi anak di dalam mengulangi pembelajarannya kembali di rumah. Hal tersebut ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kepercayaan pada sang anak untuk belajar dan memahami materi pelajarannya dengan cara dan metode yang disukai dan disenangi sang anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, anak bisa menghindari kejenuhan karena belajar sesuai dengan yang ia inginkan.

Anak bisa memahami dan menikmati pembelajarannya dengan baik dan hal ini bisa meningkatkan kemandiriannya karena anak mendapatkan kepercayaan penuh sehingga dia bisa menumbuhkan inisiatif dan kreatifitasnya dan hal tersebut secara otomatis akan berdampak kepada kemandiriannya sehingga anak tidak bergantung lagi kepada orang lain dan apalagi dihadapkan dengan masalah sang anak bisa mencari solusi atas masalah yang dihadapinya tersebut.

Anak yang diasuh dengan pola demokratis ini, memiliki kesempatan untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya sehingga kemandirian dalam dirinya bisa terwujud dengan baik dan ini akan berpengaruh pada pengoptimalan pencapaian hasil belajar yang memuaskan.

c. Pola Asuh Permisif

Beberapa orang tua ternyata masih ada yang menerapkan pola asuh permisif, hal ini diketahui dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap beberapa orang siswa. Hal tersebut ditandai dengan sikap orang tua yang memberikan kebebasan penuh (mutlak) pada sang anak untuk belajar dan memahami materi pelajarannya sesuai dengan kemauan anak itu sendiri tanpa ada campur tangan, bimbingan dan pengawasan orang tua karena orang tua telah memberikan kebebasan mutlak kepada anak sepenuhnya, sehingga anak akan bersifat manja, tidak memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi karena sebagian besar pekerjaannya dia gantungkan kepada orang lain, Sehingga anak menjadi tidak mandiri.

Anak yang diasuh dengan pola permisif ini, tidak memiliki kesempatan untuk menggali dan mengasah kemampuan yang dimilikinya sehingga kemandirian dalam dirinya tidak bisa terwujud dengan baik dan ini akan berpengaruh pada pencapaian keberhasilan belajarnya yang rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung pasif dan kemandirian anak sulit untuk terbentuk dengan baik, karena sang anak sejatinya selalu berada di bawah bayang-bayang dan tekanan orang tua. Anak tidak bisa menumbuhkan kreatifitas dan hal ini akan berdampak terhadap rendahnya ketercapaian keberhasilan belajar yang akan diraih sang anak.
2. Anak yang diasuh dengan pola demokratis cenderung kreatif dan inisiatif dan memiliki kesempatan untuk mengeksplor kemampuan yang dimilikinya sehingga kemandirian dalam dirinya bisa terwujud dengan baik dan ini akan berpengaruh pada pengoptimalan pencapaian hasil belajar yang memuaskan.

Anak yang diasuh dengan pola permisif cenderung manja dan tidak memiliki kesempatan untuk menggali dan mengasah kemampuan yang dimilikinya sehingga kemandirian dalam dirinya tidak bisa terwujud dengan baik dan ini akan berpengaruh pada pencapaian keberhasilan belajarnya yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, Diana. 2012. Pola Asuh Otoritas Orang Tua. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Bungin & Burhan. (2008). Analisa Data Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group .
- Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hidayah , Rifa. 2009. Psikologi Pengasuhan Anak. Malang: UIN –Malang Press.
- James, M. 2002. It's Never Too Late to Be Happy. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company. Inc.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 1993. Balai Pustaka: Jakarta.

- Moleong, j, Lexy. 2013. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon. (2012). Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta. PT. Prestasi Pustakarya.
- Rambe, N. M. (2019). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.3, 930-934.
- Singgih & Yulia. 2012. Psikologi untuk Membimbing. Jakarta: Libri.
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sobur. A. 2016. Psikologi Umum. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2020. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugito. 2013. Pendidikan untuk Pencerahan dan Pemandirian Bangsa, Yogyakarta : Ash-Shaff.
- Tridhonanto. A. & Beranda. 2014. Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, Jakarta : Elex.
- Undang-Undang Republik Indonesia. No. 20. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.2005. Jakarta: Balai Pustaka.